

BAB II

KEPRIBADIAN DONALD TRUMP DAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN TEMBOK PERBATASAN

Perbatasan darat antara dua negara merupakan salah satu wilayah paling krusial dari keamanan suatu negara. Peredaran barang ilegal dan penyelundupan manusia serta aktivitas perlintasan ilegal lainnya banyak terjadi di wilayah perbatasan ini. Untuk itu banyak negara yang memiliki wilayah perbatasan darat dengan negara lain berusaha menjaga wilayah perbatasannya dengan berbagai cara, tak terkecuali dengan Amerika Serikat atau yang selanjutnya disebut AS. Negara besar yang sering dijadikan tujuan dan sasaran bagi banyak orang yang ingin sukses atau setidaknya memiliki kehidupan lebih baik. Mereka berlomba-lomba untuk bisa masuk dengan berbagai cara, termasuk cara ilegal. Hal semacam ini yang sering menjadi alasan mengapa AS menganggap wilayah perbatasannya sangat krusial dalam menjaga keamanan. Namun, tak selamanya penguatan wilayah perbatasan didasari oleh alasan keamanan. Penulis berusaha mencari alasan lain yang mendasari kebijakan untuk membangun perbatasan AS dengan Meksiko ini.

Pada bab II ini terdapat dua subbab yang akan mendeskripsikan bagaimana kepribadian dan latar belakang Trump serta sejarah tembok perbatasan AS-Meksiko. Subbab pertama akan membahas mengenai latar belakang kehidupan seorang Donald Trump dan bagaimana reaksi serta visinya terhadap tembok perbatasan AS-Meksiko. Subbab kedua akan membahas mengenai sejarah pembangunan tembok di perbatasan AS-Meksiko yang dimulai dari pembangunan

pertamanya hingga akhir masa kepemimpinan Presiden Donald Trump, tepatnya awal tahun 2021.

2.1.Latar Belakang Kehidupan Trump dan Reaksinya terhadap Tembok

Perbatasan

Donald John Trump atau yang dikenal dengan Donald Trump terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat ke-45 pada Pemilu AS tahun 2016. Donald Trump menjadi satu-satunya Presiden AS yang tidak memiliki latar belakang sebagai pelayan publik (baik politisi maupun pejabat publik) atau sebagai anggota militer (Vox, 2017). Sejak lulus kuliah, Trump sudah langsung bekerja di perusahaan *real estate* milik ayahnya. Pengalaman pertama Trump sebagai seorang pelayan dan pejabat publik adalah saat dirinya terpilih menjadi Presiden. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan, bagaimana seorang tanpa pengalaman sedikit pun dalam pelayanan publik dan pejabat negara bisa menjadi seorang presiden. Penulis akan menyajikan latar belakang Trump sejak kecil hingga bisa terpilih menjadi Presiden AS ke-45.

Donald Trump lahir pada 14 Juni 1946 di Queens, New York City dari seorang ayah keturunan Jerman, Frederick Christ Trump dan ibu keturunan Skotlandia, Mary Anne Trump (United States Department of Helath, 1946). Donald Trump merupakan anak keempat dari 5 bersaudara. Kakak pertamanya, Maryanne Trump merupakan pensiunan hakim federal AS. Kakak keduanya, Fred Trump pernah menjadi pilot bagi maskapai TWA sebelum meninggal pada 1981 akibat kecanduan alkohol. Kakak ketiganya, Elizabeth Trump pernah bekerja di Chase Manhattan Bank. Satu-satunya adik Trump, Robert

Trump bekerja di bidang yang sama dengan Donald Trump dan menjadi salah satu petinggi di Trump Organization.

Selama menjadi pengusaha, Trump sudah pernah membangun dan mendirikan berbagai macam anak perusahaan yang bergerak di segala bidang, mulai dari *real estate*, perhotelan, resor, kasino, kuliner, air minum kemasan, maskapai penerbangan, hingga agensi permodelan. Semua usaha yang pernah dibangun oleh Trump ini menjadikannya seorang pebisnis yang sangat sibuk dan memiliki jadwal yang sangat padat. Trump menyebut bahwa kesehariannya selama menjadi pebisnis dipenuhi oleh berbagai rapat dan panggilan telepon dengan banyak pebisnis lainnya. Ia bahkan jarang tidur tepat waktu karena masih harus melakukan panggilan telepon lainnya hingga tengah malam. Ia melakukan ini semua bukan karena uang, melainkan karena membuat suatu kesepakatan atau *deals* adalah hobi dan seni yang digemarinya (Trump and Schwartz, 1987).

“Deals are my art form. Other people paint beautifully on canvas or write wonderful poetry. I like making deals, preferably big deals. That’s how I get my kicks”.

Trump mengenyam pendidikan di Kew-Forest School sejak taman kanak-kanak hingga sekolah menengah sebelum akhirnya kedua orang tua Trump memutuskan untuk mendaftarkannya di New York Military Academy pada umur 13 tahun (Trump and Schwartz, 1987). Salah satu alasan mengapa kedua orang tuanya memasukkan Trump ke sekolah militer adalah karena Trump pernah beberapa kali berbuat onar seperti memukul guru musiknya saat SD

hingga lebam hitam (Trump and Schwartz, 1987). Dalam bukunya, Trump juga mendeskripsikan dirinya sebagai anak yang agresif dan tegas. Selama bersekolah di akademi ini, Trump menjadi siswa yang cukup berprestasi dengan menjadi atlet olahraga dan *student leader* pada saat dirinya lulus pada tahun 1964. Setelah lulus dari akademi ini, ditahun yang sama Trump langsung melanjutkan pendidikan ke Fordham University di Bronx, New York dengan alasan agar tetap ingin dekat dengan rumah. Setelah dua tahun berkuliah di Fordham, Trump merasa tertantang untuk bisa mencapai yang lebih. Akhirnya Trump mendaftar dan diterima berkuliah di Wharton School of Finance di University of Pennsylvania. Trump kemudian lulus pada tahun 1968 dengan gelar *Bachelor of Science* dalam bidang ekonomi.

Trump yang sejak kecil sudah sering berurusan dengan dunia *real estate* membuat dirinya semakin jatuh cinta dan memiliki ambisi untuk bisa bekerja dalam bidang yang telah digeluti oleh ayahnya sejak lulus SMA. Dalam buku autobiografinya *Trump: The Art of the Deal*, Trump berujar “*Almost from the time I could walk, I’d been going to construction sites with my father*” (Trump and Schwartz, 1987). Sejak ia lulus kuliah, Donald Trump langsung bekerja secara penuh di perusahaan milik ayahnya. Trump menggunakan kesempatan ini untuk terus belajar dan memperkaya pengetahuannya dalam bidang *real estate*. Selama bekerja untuk ayahnya, Trump menemukan beberapa hal yang membuat dirinya merasa ragu dengan usaha ayahnya. Pertama, sebagai seorang pengusaha apartemen dan penyewaan bangunan, perusahaan ini banyak bergulat dengan permasalahan mengenai penagihan biaya sewa. Perusahaan

sering kali mengutus orang dengan badan besar untuk menagih uang sewa bangunan. Tak jarang benturan fisik terjadi jika penyewa tidak juga mau membayar. Sebagai seorang lulusan dari Wharton, Trump merasa bahwa dunia semacam ini tidak menarik bagi dirinya. Kedua, berhubungan keuntungan perusahaan yang kecil. Penyewaan apartemen untuk warga menengah ke bawah tidak begitu memberikan banyak keuntungan. Untuk mendapat margin keuntungan yang lebih besar, ayah Trump harus memutar otak demi menekan biaya pembangunan serendah mungkin. Dengan kondisi semacam ini, tidak mungkin ada ruang untuk kemewahan. Dua hal ini tidak sejalan dengan mimpi dan visi Trump yang jauh lebih tinggi. Trump tidak melihat bahwa dengan membangun apartemen dan perumahan di pinggiran kota dapat mewujudkan mimpi besarnya. Pindah ke kota yang lebih besar adalah pilihan mutlak bagi Trump untuk merealisasikan mimpinya dan Manhattan adalah pilihan terbaik. Jika anda ingin membuat suatu hal kecil, lakukanlah di Brooklyn. Namun, jika anda ingin membuat suatu hal yang besar, lakukanlah di Manhattan (Glover and Raphael, 2017).

Kota Manhattan sudah pasti menjadi tempat yang sempurna bagi Trump untuk mewujudkan semua mimpinya. Manhattan sudah 'dilirik' oleh Trump sejak dirinya lulus dari Wharton. Namun, Trump saat itu belum memiliki cukup dana untuk membeli atau membuat properti di wilayah Kota Manhattan yang terkenal sangat mahal. Pada tahun 1971, Trump memberanikan dirinya untuk menyewa sebuah kamar apartemen tipe studio. Dengan begitu, Trump dapat tinggal di Manhattan dan bisa lebih melihat bagaimana jalannya bisnis di

kota besar seperti Manhattan. Nama “Trump Organization” sendiri lahir saat Trump muda berhubungan dengan seorang perantara properti yang ditugaskan oleh sebuah perusahaan bernama Penn Central Railroad untuk menjual beberapa aset perusahaannya (Trump and Schwartz, 1987). Saat itu, Trump tertarik untuk menawar sebidang tanah dan bangunan terlantar milik Penn Central. Trump kemudian diarahkan untuk berhubungan dengan perantara yang ditunjuk yaitu sebuah perusahaan yang dipimpin oleh Victor Palmieri. Mendengar nama itu, Trump merasa tertarik untuk dapat kenal dan memiliki hubungan baik dengan Victor. Namun, Trump yang ingin menjalin hubungan dengan petinggi *broker* properti seperti Victor, saat itu belum memiliki nama bagi perusahaannya. Hingga kemudian ia menyebutnya dengan nama Trump Organization karena kata “*organization*” memiliki konotasi sebagai suatu entitas yang besar.

Nama Trump pun mulai membesar di kalangan elite Manhattan. Trump yang berusaha untuk membeli properti milik Penn Central tidak memiliki cukup uang dan modal untuk pembelian salah satu properti milik Penn Central. Ayah Trump yang sudah dahulu membangun banyak koneksi dan bergabung dalam Partai Demokrat memiliki banyak kenalan politisi di New York, salah satunya adalah Abraham Beam yang kemudian terpilih menjadi Walikota New York pada tahun 1973. Beam dan Fred Trump sudah mengenal satu sama lain sejak mereka tergabung dalam klub Partai Demokrat. Trump yang saat itu sudah bekerja bagi ayahnya banyak berurusan dengan politisi-politisi di New York dalam pembangunan usaha ayahnya. Itulah mengapa Trump seakan

memiliki kedekatan dengan Beam. Semua pebisnis yang ingin menjalankan bisnisnya dengan lancar setidaknya harus dekat dengan wali kota, dan itulah yang dilakukan oleh Fred dan Donald Trump membangun hubungan baik dengan Beam agar dapat memuluskan bisnis mereka. Selama empat tahun Beam menjabat, Trump selalu berusaha meyakinkan Beam untuk menerima usulannya mengenai pembangunan Gedung pertemuan (*convention center*) di properti milik Penn Central di West 34th Street. Namun, hingga akhir masa jabatannya Beam tidak juga secara resmi menyetujui usulan Trump tersebut karena alasan dana yang terbatas, mengingat saat itu Kota New York sedang menghadapi krisis finansial dan berada dalam zona kegelapan. Hingga akhirnya Walikota New York yang baru, Ed Koch, yang secara resmi menyetujui usulan Trump. Meskipun Koch dan Trump tidak begitu saling mengenal dekat seperti Beam, tetapi persetujuan ini menjadi awal yang baik dalam hubungan keduanya.

Keberhasilan Trump untuk menjadikan properti milik Penn Central yang di perantarai oleh Victor terpilih menjadi tempat pembangunan New York Convention Center membuat hubungan Trump dengan Victor menjadi lebih dekat. Trump yang awalnya berniat menjadi pembeli bagi Victor, sekarang Trump sudah bekerja baginya. Hubungan ini membuat Trump mendapat akses kepada banyak properti lain yang bisa ia beli. Salah satunya adalah Commodore Hotel milik Penn Central yang sekarang sudah menjadi Grand Hyatt Hotel di 42nd Street, Manhattan (Trump and Schwartz, 1987). Trump yang menaruh banyak perhatian kepada Commodore Hotel terhalang dengan

dana yang cukup besar. Di waktu yang bersamaan, Trump harus tetap meyakinkan Victor dan Penn Central bahwa dirinya adalah calon pembeli yang paling potensial. Di sisi lain, Trump juga harus mencari dan meyakinkan pihak ketiga seperti operator hotel besar yang berpengalaman untuk dapat membantunya sebelum Trump mencapai kesepakatan dengan Penn Central. Trump yang ingin menekan *budget* seminim mungkin juga harus meyakinkan Pemerintah Kota New York untuk dapat memberikan keringanan pajak bagi proyek revitalisasi Commodore Hotel melalui pembebasan pajak.

Trump akhirnya memutuskan untuk mencoba bernegosiasi dengan Hyatt Hotel selaku operator jaringan hotel mengenai pembelian Commodore Hotel. Trump menelepon presiden dari Hyatt Hugo M. Friend, Jr., tetapi kesepakatan sulit untuk di dapatkan. Trump pun akhirnya menghubungi Jay Pritzker dari Keluarga Pritzker sebagai “pengontrol” bisnis Hyatt agar kesepakatan lebih mudah diraih. Akhirnya Hyatt pun sepakat untuk menjadi operator dari hotel yang akan dibangun oleh Trump. Kesepakatan ini tidak serta merta menjadikan renovasi Commodore Hotel bisa berjalan. Trump yang bertanggung jawab untuk merenovasi hotel ini masih harus mencari sumber dana untuk melakukan renovasi yang membutuhkan biaya hingga US\$100 juta (Trump and Schwartz, 1987). Meskipun dengan mendapat kebebasan pajak 40 tahun dari pemerintah New York, tetaplah tidak mudah untuk meyakinkan bank untuk memberikan pinjaman. Bank setidaknya hanya akan memberikan pinjaman US\$30 juta, jauh dari total biaya yang diperkirakan. Trump terus berusaha untuk melakukan negosiasi dengan berbagai pihak untuk dapat memberikan pinjaman termasuk

dengan Pemerintah Kota New York agar dapat memberikan kebebasan pajak hingga 40 tahun.

Sebagai seorang pebisnis yang baru merintis usaha di Manhattan, tuntutan keberhasilan merenovasi Commodore Hotel menjadi pertaruhan dalam membangun reputasinya. Hingga akhirnya, Trump mendapat pinjaman uang untuk merenovasi dari dua institusi, Equitable Life Assurance Society dan the Bowery Savings Bank. Demi mendukung usahanya untuk dapat menyukseskan semua kesepakatan, Trump berkenalan dengan Roy Cohn. Roy Cohn merupakan seorang pengacara terkenal di New York khususnya bagi kalangan pebisnis kelas atas. Cohn terkenal saat dirinya terlibat secara aktif dalam proses pengadilan dua orang Amerika yang menjadi mata-mata bagi Uni Soviet (Glover and Raphael, 2017). Cohn merupakan sosok pengacara yang disegani karena berhasil menghindarkan pengusaha dari tuntutan hukum dan membebaskan beberapa tokoh dunia dari penahanan. Kehebatan Cohn membuat Trump muda yang sedang menghadapi banyak tantangan dalam usahanya tertarik untuk menyewanya sebagai pengacara. Segala upaya, negosiasi, dan kesepakatan dibuat oleh Trump dengan berbagai pihak hingga akhirnya pada 20 Mei 1976 Dewan Pertimbangan yang dibentuk khusus untuk persetujuan pembebasan pajak Commodore Hotel menyetujui permohonan Trump untuk membebaskan pajak hotel ini hingga 40 tahun setelah pembukaan kembali Commodore Hotel atau senilai US\$400 juta (Rich, 2018). Pada 25 September 1980 hotel ini kembali dibuka setelah direnovasi dan menjadi the Grand Hyatt Hotel.

Setelah sukses dengan proyek Grand Hotel, Trump melanjutkan mimpinya untuk membangun sebuah bangunan megah yang menjadi representasi mimpinya selama ini. Bangunan yang nantinya diberi nama Trump Tower ini mulai dibangun pada tahun 1980 dan selesai pada akhir 1983. Lokasi dibangunnya Trump Tower ini terletak di antara 56th Street dan Fifth Avenue Kota New York. Trump sebenarnya sudah bermimpi untuk membangun sebuah gedung Menara di lokasi ini sejak kecil, tetapi ia baru bisa merancang dan merencanakan pembangunannya saat sudah berumur sekitar 30 tahun. Sebelum dibangun menjadi Trump Tower, di lokasi ini sebelumnya berdiri sebuah pusat perbelanjaan bernama Bonwit Teller yang merupakan anak dari perusahaan Genesco Inc. Trump yang sudah bermimpi untuk membangun gedung di sini kemudian berusaha untuk bernegosiasi dengan pihak pemilik bangunan mengenai rencana pembeliannya. Namun, meskipun ia sudah berusaha untuk selalu menghubungi Genesco selaku induk perusahaan setidaknya dua kali dalam setahun, ia tetap gagal mendapatkannya dan mereka (Genesco) hanya tertawa mendengar tawaran Trump.

Seiring berjalannya waktu, Genesco terlilit banyak hutang dan terpaksa untuk menjual beberapa asetnya untuk membayar tagihan. Trump yang mengetahui hal ini langsung melakukan negosiasi dengan Genesco agar mau menjual gedung perbelanjaannya. Pada tahun 1979, tawaran Trump akhirnya diterima dan gedung perbelanjaan Bonwit Teller menjadi milik Trump. Meskipun Trump sudah menjadi pemilik dari gedung tersebut, tanahnya masih dimiliki oleh Equitable Life Assurance Society of the United States yang

disewakan kepada Ganesco dalam jangka waktu yang lama. Nantinya, jika Trump jadi membangun Trump Tower dan masa sewa lahan habis, maka secara otomatis bangunan Trump Tower akan menjadi milik Equitable. Hal ini tentu tidak diinginkan oleh Trump. Akhirnya Trump pun menawar untuk membeli hak lahan yang dimiliki oleh Equitable, namun mereka menolak untuk menjualnya. Trump yang tidak kehabisan akal menawarkan sebuah skema perjanjian yang berisi pertukaran antara hak sewa dengan 50% saham proyek pembangunan Trump Tower. Selain itu, Trump juga membeli hak udara yang berada di atas toko Tiffany & Co. tepat di sebelah lokasi pembangunan Trump Tower agar nantinya tidak ada pengembang lain yang dapat membangun gedung menara yang lebih tinggi dari Trump Tower dan berpotensi menutupi pandangan dari dan ke Trump Tower.



Gambar 2.1. Trump Tower di era sekarang

Sumber: Jorge Láscar o Flickr

Diambil dari: <https://www.flickr.com/photos/jlascar/7181836700/>

Setelah semua permasalahan mengenai lahan dan lokasi pembangunan selesai, konstruksi gedung menara ini pun di mulai. Biaya pembangunan Trump Tower awalnya diprediksi sekitar US\$100 juta, tetapi pada saat menara ini selesai dibangun angkanya membengkak menjadi US\$300 juta (Trump and Schwartz, 1987). Mahalnya biaya pembangunan ini sesuai dengan segala kemewahan yang ditampilkan dan disajikan oleh Trump Tower. Bangunan 58 lantai setinggi 202 meter ini memiliki ruang publik yang dilapisi batu marmer dengan total berat 240 ton, 4 eskalator yang dicat warna emas, dan atrium yang dihiasi dengan air terjun setinggi 18 m (Council on Tall Buildings and Urban Habitat, no date). Semua kemewahan ini menjadikan Trump Tower menjadi salah satu simbol kemewahan di Manhattan pada masanya. Bangunan ini seakan berada selangkah di depan pada masanya.

Memasuki tahun 1980an, setelah sukses membangun Grand Hyatt dan Trump Tower, Trump semakin merasa tertantang untuk membangun banyak hal lain, termasuk pusat perjudian atau kasino. Nama Donald Trump yang sudah melejit dan erat dengan dunia kemewahan membuat dirinya ingin terus membangun sesuatu yang dapat menempatkan dirinya pada status kemewahan dan kekayaan yang diimpikan orang saat itu. Pada 14 Mei 1984 Trump pun membuka kasino pertamanya yang diberi nama Trump Plaza di Kota Atlantic, New Jersey. Setahun setelah pembukaan Trump Plaza, Donald Trump kembali membuka kasino keduanya di kota yang sama yang diberi nama Trump Castle (Glover and Raphael, 2017). Langkah yang diambil oleh Trump ini dilihat sebagai langkah awal untuk membangun merek “Trump” menjadi terkenal.

Sebagai seorang pebisnis yang bergerak di bidang *real estate*, Trump tidak memiliki pengetahuan apa pun mengenai dunia kasino. Namun, ia tetap terjun ke dalamnya dengan berlagak mengerti dan yakin bahwa kasinonya akan sukses besar di Kota Atlantic.

Sebagai seorang pebisnis besar, Donald Trump sudah seharusnya menjadi seseorang yang tangguh dan bermental baja, dan tentu Trump memiliki itu semua. Ia belajar dari ayahnya yang juga seorang pebisnis untuk menjadi tangguh di tengah situasi dan kondisi kotanya yang sedang mengalami krisis pada saat itu. Tony Schwartz, *ghostwriter* dalam buku *The Art of The Deal*, mendeskripsikan cara pandang Trump terhadap dunia sangat bersifat primitif yang mana hanya melihat dunia memiliki dua sisi, baik dan buruk, hitam dan putih, atau predator dan korban (Trump and Schwartz, 1987). Cara pandang yang sangat realis di mana jika anda tidak menjadi predator, maka anda adalah korban. Atau, jika anda tidak menang, maka anda kalah. Semua cara pandang ini lahir dari hubungannya dengan Fred Trump yang membuat dirinya bahkan lebih tangguh dari ayahnya. Schwartz melanjutkan bahwa Trump tidak terikat pada suatu nilai tertentu, alias *value-free*, bahkan cenderung ke arah sosiopat tanpa memiliki kesadaran akan benar dan salah.

Kecerobohan seorang Trump sangat terlihat saat dirinya membeli proyek Taj Mahal Hotel dan mengganti namanya menjadi Trump Taj Mahal. Proyek hotel ini sebelumnya dimiliki oleh Resorts International, tetapi sejak kematian pimpinan perusahaan ini, James Crosby pada April 1986, proyek ini menghadapi banyak permasalahan dalam konstruksinya. Trump yang

sebelumnya sudah memiliki 2 kasino di Kota Atlantic, berusaha untuk mengontrol konstruksinya dengan menjadi pemegang saham mayoritas pada Resort Internationals dengan membeli saham mayoritasnya senilai US\$79 juta. Dengan menjadi pemegang saham mayoritas, Trump akhirnya ditunjuk menjadi *chairman* Resort Internationals. Dalam proses pembangunannya, hotel dan kasino ini menghadapi banyak permasalahan, termasuk pendanaan. Salah satunya adalah jatuhnya pasar saham di AS pada 19 Oktober 1987. Trump Taj Mahal mulai dibuka pada 2 April 1990 dengan menjadi salah satu kasino terbesar di dunia (The Washington Post, 2016).

Trump memiliki seorang istri, Ivana Marie Zelníčková atau Ivana Trump, dan tiga orang anak dari pernikahannya dengan Ivana, Donald Trump Jr., Ivanka Trump, dan Eric Trump. Ivana merupakan orang kepercayaan Trump dan menjadi salah satu petinggi (*senior executive*) di Trump Organization, CEO dan Presiden dari Trump Castle Hotel and Casino, serta manajer dari Plaza Hotel Manhattan yang dibeli oleh Trump seharga US\$408 juta pada tahun 1988 (Glover and Raphael, 2017). Di tengah kesuksesan dan keserasian dalam keluarga mereka, Trump diserang dengan banyak tuduhan perselingkuhan. Marla Maples, nama yang sering disebut-sebut sebagai selingkuhan Trump merupakan seorang model yang dikenal oleh Trump. Isu perselingkuhan keduanya sangat mewarnai tabloid-tabloid dan surat kabar lokal saat itu, mengingat Trump merupakan sosok pebisnis yang sangat dikenal pada masanya. Semakin menguatnya isu perselingkuhan Trump dengan Maples membuat pernikahannya dengan Ivana menemui jalan terjal dan pada

akhirnya keduanya bercerai pada 1992. Pasca bercerai dengan Ivana, Trump menikahi Maples pada tahun 1993. Tahun-tahun ini menjadi ujian berat bagi Trump, selain karena perceraianya dengan Ivana, Taj Mahal yang menjadi kasino favoritnya di Kota Atlantic dinyatakan bangkrut, hanya setahun lebih setelah pembukaannya, tepatnya pada tahun (Glover and Raphael, 2017) 1991. pernikahannya dengan Marla Maples hanya bertahan selama sekitar 6 tahun dan bercerai pada tahun 1999. Trump dikaruniai seorang anak hasil pernikahannya dengan Maples yang diberi nama Tiffany Maples. Trump kemudian kembali menikahi seorang model keturunan Slovenia-Amerika Melania Knauss pada 2005 dan melahirkan seorang anak, Barron Trump, pada tahun 2005.

Selain sebagai seorang pebisnis dalam bidang properti, Donald Trump juga sangat terkenal sebagai seorang pembawa acara dalam program televisi *The Apprentice*. Trump menjadi pembawa acara pada program ini sejak awal penayangannya pada 2004 hingga tahun 2015 saat dirinya mengumumkan pencalonan dirinya sebagai Presiden AS (The New York Times, 2020a). Serial ini merupakan serial televisi yang bertema bisnis di mana terdapat sekelompok pengusaha muda yang berusaha menguji keterampilan bisnisnya dan akan dinilai oleh beberapa tim juri. Dalam serial ini, Trump berperan sebagai pembawa acara yang digambarkan sebagai seorang pebisnis sukses AS yang memiliki berbagai lini usaha dengan kekayaan yang melimpah.

Penggambaran Trump sebagai seorang pebisnis sukses dalam serial ini ternyata berbeda jauh dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi dalam hidup

Trump. Saat awal serial ini dibuat, perusahaan dan bisnis-bisnis milik Trump sedang berada diambang kebangkrutan. Alasan mengapa Trump terpilih sebagai pemeran dalam serial ini adalah karena sosoknya yang cocok untuk menggambarkan seorang pebisnis sukses dengan kemewahan yang menyelimutinya, meskipun dalam dunia nyata Trump sedang menghadapi yang sebaliknya. Namun, melalui kesuksesan Trump dalam membawakan acara ini, ia mampu mendulang keuntungan hingga US\$ 427,4 juta (The New York Times, 2020a). Keuntungan tersebut setidaknya dapat menutupi kerugian yang ia dapatkan dalam bisnisnya.

Selain sebagai salah satu sumber pendapatan yang besar bagi Trump, serial ini juga sangat berperan dalam pembentukan citra dan popularitas pribadi Trump. Melalui serial ini, semakin banyak warga AS yang mengenal dirinya mengingat serial ini menjadi salah satu serial yang paling banyak ditonton di saluran televisi NBC. Dengan dikenalnya nama Trump sebagai pembawa acara di serial ini, popularitas politik Trump terdongkrak tinggi. Berkat acara ini pula, Trump dapat mengumpulkan banyak massa yang akhirnya mendukung dirinya dalam pencalonan presiden pada 2015.

Sebagai seorang yang dikenal sebagai politisi dari Partai Republikan, perjalanan karier politik Trump diwarnai dengan beberapa kejadian penting, mulai dari perpindahan afiliasi dengan partai politik, hingga beberapa kali pencalonan presiden dan akhirnya terpilih menjadi presiden. Trump bukanlah seseorang yang terlibat aktif dalam dunia politik sepanjang hidupnya. Trump terdaftar sebagai anggota Partai Republikan pada Juli 1987, bergabung dengan

Partai Reformasi pada Oktober 1999, berpindah haluan dan bergabung dengan Partai Demokrat pada Agustus 2001, hingga akhirnya kembali bergabung dengan Partai Republik pada September 2009 (Gillin, 2015). Pada tahun 1999, saat tergabung dengan Partai Reformasi, Trump sempat menyatakan keinginannya untuk maju dalam bursa pencalonan Presiden Amerika Serikat dari perwakilan Partai Reformasi. Meskipun Trump memenangkan pemilihan awal calon presiden Partai Reformasi dari negara bagian California dan Michigan, pada akhirnya dirinya keluar dari bursa pencalonan dan memutuskan keluar dari Partai Reformasi (Trump, 2000).

Sebelum kembali mengikuti bursa pencalonan presiden pada Pemilu Presiden 2016, Trump pernah digadang-gadang untuk mengikutinya pada Pemilu Presiden 2012. Spekulasi ini muncul saat Trump berbicara pada Conservative Political Action Conference (CPAC) tahun 2011 (Belonsky, 2011). Namun, pada akhirnya Trump menyatakan bahwa dirinya tidak akan mengikuti bursa pencalonan presiden dan mendukung Mitt Romney sebagai calon presiden dari Partai Republik. Memasuki masa pemilihan presiden tahun 2016, Trump mengumumkan dirinya akan maju sebagai calon presiden melalui pidatonya tanggal 16 Juni 2015 di Trump Tower Manhattan. Selama masa pencalonan dan kampanye, Trump membawa beberapa isu yang menurutnya penting, seperti isu ekonomi dengan Tiongkok, terorisme, lapangan pekerjaan, hingga imigrasi ilegal dan pembangunan tembok perbatasan. Pada masa kampanye ini pula Trump mengusung slogan “Make America Great Again”.

Setelah melalui proses pemilihan awal calon presiden dari Partai Republik, Trump akhirnya terpilih menjadi calon presiden yang diusung oleh Partai Republik. Pada Pemilu Presiden 2016 ini, Trump berhadapan dengan Hillary Clinton yang merupakan calon presiden dari Partai Demokrat. Selama masa kampanye, Trump banyak membawa isu-isu mengenai perdagangan dengan Tiongkok dan niatnya untuk melakukan renegotiasi pada banyak perjanjian internasional seperti NAFTA dan TPP. Pada masa kampanye ini juga niat Trump untuk membangun tembok perbatasan antara AS dengan Meksiko semakin kuat.

Pemilihan Presiden AS tahun 2016 dilaksanakan pada 8 November 2016. Donald Trump yang menjadi calon presiden dari Partai Republik didampingi dengan Mike Pence sebagai calon wakil presiden. Hillary Clinton yang merupakan calon dari Partai Demokrat didampingi dengan Tim Kaine sebagai calon wakil presidennya. Pada malam setelah pemungutan suara, melalui perhitungan cepat, Trump dinyatakan memenangi pemilu dengan jumlah suara *electoral* 304 dan Hillary hanya meraih sebanyak 227 suara *electoral* (Federal Election Commission, 2017). Hasil ini cukup mengejutkan, terlebih karena Hillary Clinton mendapat jumlah total suara lebih banyak dari Trump, tetapi kalah dalam perolehan suara *electoral* (Federal Election Commission, 2017). Akhirnya, Trump pun keluar sebagai Presiden AS terpilih periode 2017-2021. Setelah memenangi pemilu, Trump kemudian dilantik sebagai Presiden Amerika Serikat ke-45 pada 20 Januari 2017 (Joint Congressional Commission on Inauguration Ceremonies, 2017).

2.2. Sejarah Pembangunan dan Kebijakan Tembok Perbatasan

Dengan jumlah total panjang perbatasan sejauh 3.145 kilometer yang terbentang dari Samudra Pasifik hingga Teluk Meksiko, perbatasan AS-Meksiko merupakan perbatasan darat terpanjang nomor 10 di dunia (World Atlas, 2019). Tercatat ada sekitar 350 juta perlintasan setiap tahun yang membuat perbatasan ini juga menjadi perbatasan paling sibuk dan paling banyak dilewati di dunia (Golson and Golson, 2008). Sebagai perbatasan darat yang paling sibuk, perbatasan antara AS dengan Meksiko ini memiliki sejarah panjang dalam pembangunannya.

Wilayah perbatasan AS-Meksiko yang ada saat ini sudah ada sejak Perang AS-Meksiko yang terjadi pada tahun 1846-1848 (History, 2018). Sebelumnya, negara bagian Texas merupakan bagian dari Meksiko hingga pada 1836 Texas mendeklarasikan kemerdekaannya dari Meksiko melalui *Texas Revolution*. Presiden AS James K. Polk yang bertugas sejak tahun 1844 datang membawa misi untuk mewujudkan “*Manifest Destiny*” atau kepercayaan yang dianut kaum imperialis Amerika yang berisi mimpi-mimpi untuk memperluas pendudukan AS di seluruh bagian Amerika bagian Utara dan salah satu langkahnya adalah dengan merebut wilayah Texas dan California dari Meksiko dan menjadikannya bagian dari AS. Kepercayaan ini yang kemudian banyak mempengaruhi hubungan bilateral AS dengan Meksiko (Ruiz, 1963). Puncaknya terjadi saat AS menganeksasi Texas pada 1845 dan konflik bersenjata pecah pada 1846. Konflik bersenjata inilah yang kemudian berlangsung hingga 1848 dan menjadi Perang AS-Meksiko.

Berakhirnya perang ini ditandai dengan dibuatnya perjanjian Guadalupe Hidalgo atau dikenal dengan *Treaty of Guadalupe Hidalgo*. Di bawah perjanjian ini, Meksiko mengakui aneksasi yang dilakukan oleh AS atas Texas dan Meksiko setuju untuk menjual wilayahnya ke AS dengan total harga sekitar 15 juta dolar AS (*Treaty of Guadalupe Hidalgo*, 1848). Wilayah kekuasaan Meksiko yang dijual meliputi wilayah Arizona, California, New Mexico, sebagian Colorado, Nevada, dan Utah. Jatuhnya wilayah-wilayah ini ke tangan AS membuat perbatasan kedua negara tertekan ke arah Selatan dan AS mewujudkan mimpinya untuk memiliki wilayah dari Samudra Pasifik hingga Teluk Meksiko.

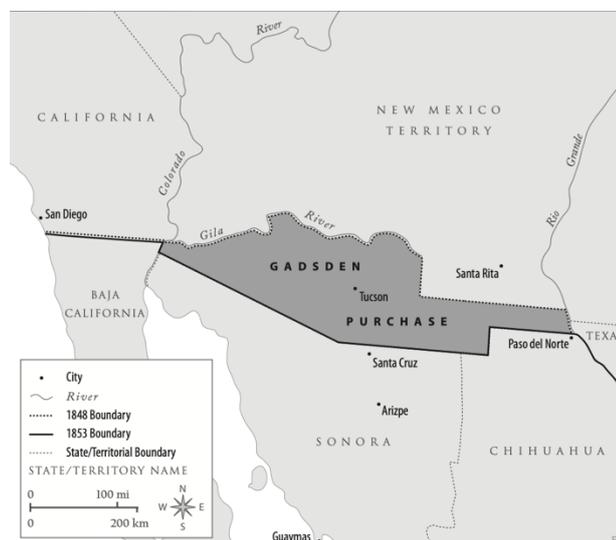


Gambar 2.2 Peta wilayah kekuasaan Meksiko sebelum perjanjian Guadalupe Hidalgo.
Sumber: Library of Congress Geography and Map Division Washington

Berakhirnya perang dan ditanda tangannya perjanjian *Guadalupe Hidalgo* menjadi dasar awal terbentuknya perbatasan antara AS dengan Meksiko. Keterbatasan alat dan kemampuan masa itu membuat penentuan batas kedua negara banyak bergantung pada fitur geografis yang terbentang di antara kedua

negara. Utusan kedua negara yang bertugas menggambar perbatasan menarik garis-garis lurus yang menghubungkan fitur geografis seperti Kota El Paso di Texas, Sungai Gila, dan Teluk San Diego di bagian barat. Sungai Rio Grande yang mengalir dari Kota El Paso hingga ke Teluk Meksiko menjadi batas yang ditentukan kedua negara di bagian Selatan (St John, 2011).

Pada tahun 1854, AS kembali memperluas wilayahnya melalui *Treaty of Mesilla* atau yang lebih dikenal dengan *the Gadsden Purchase*. Melalui perjanjian pembelian ini, AS membeli sekitar 76.845 km² wilayah di bagian yang sekarang menjadi Arizona bagian Selatan dan barat daya New Mexico dengan harga sekitar 10 juta dolar AS. Perjanjian pembelian ini disepakati tanpa adanya pertentangan dan kekerasan antara kedua pihak, sebab Presiden Meksiko saat itu Antonio López de Santa Anna menyadari bahwa akan lebih



Gambar 2.3 Wilayah perbatasan AS-Meksiko sebelah Barat pasca *Gadsden Purchase / Treaty of Mesilla*
Sumber: Ezra Zaitler.

baik menyerahkan wilayahnya dengan sebuah perjanjian pembelian dari pada harus menolak dan memaksa AS melakukan perebutan wilayah seperti yang terjadi sebelumnya pada perjanjian *Guadalupe Hidalgo* (Deeds, 1996). Wilayah inilah yang kemudian bertahan hingga saat ini dan menjadi bagian dari wilayah AS dan menjadi wilayah terluar dari AS yang berbatasan langsung dengan Meksiko.

Perbatasan pada masa itu juga belum memiliki bentuk fisik, seperti pagar, tembok, atau monumen seperti saat ini. Dahulu, perbatasan AS-Meksiko hanya ditandai dengan tumpukan-tumpukan berbatuan yang dibuat menggunung untuk menandai batas kedua negara. Tumpukan-tumpukan batu ini disusun di banyak titik yang saling berjarak satu sama lain. Di beberapa tempat, perbatasan ditandai dengan sebuah monumen kecil dan sederhana. Kondisi patok-patok atau penanda perbatasan semacam ini membuatnya menjadi mudah untuk dirusak dan dipindahkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Bahkan, di beberapa tempat penanda perbatasan rusak dan hilang tak bersisa (St John, 2011). Penanda seperti tumpukan berbatuan dan bertahan selama puluhan tahun.

Banyaknya permasalahan yang bermunculan membuat kedua negara sepakat untuk membentuk komisi khusus yang bertugas menyurvei dan memetakan ulang lokasi patok penanda perbatasan di sepanjang garis perbatasan kedua negara. Melalui Konvensi 1882, komisi gabungan sementara ini resmi dibentuk dan bertujuan untuk melakukan survei ulang perbatasan yang berfokus pada wilayah Barat di antara Sungai Rio Grande dan Samudra

Pasifik, membangun ulang monumen perbatasan yang rusak, dan menambah jumlah monumen baru untuk menggantikan penanda tumpukan batu (International Boundary and Water Commission, no date). Survei ini dimulai di perbatasan El Paso, Texas - Ciudad Juárez, Chihuahua pada 1891 dan berakhir di perbatasan San Diego, California – Tijuana, Baja California pada 1894.

Komisi yang berisi tim dari AS yang diketuai oleh John Whitney Barlow dan tim dari Meksiko yang diketuai Jacobo Blanco berhasil membangun dan memperbaiki 258 monumen dari yang sebelumnya hanya berjumlah 52 monumen. Penambahan jumlah monumen ini bertujuan agar jarak antara setiap monumen tidak melebihi 8.000 m. Hasil survei ini tidak hanya menghasilkan monumen-monumen perbatasan baru menggantikan tumpukan batu yang sebelumnya dipakai, namun juga menegaskan kembali lokasi perbatasan kedua negara yang sempat berubah-ubah akibat minimnya penanda yang bersifat permanen.

Permasalahan lainnya dihadapi oleh kota-kota yang dilewati garis perbatasan. Padatnya bangunan dan rumah di sekitar garis perbatasan membuat aktivitas ilegal dapat dengan mudah terjadi. Seperti yang terjadi di wilayah Kota Nogales, masyarakat dapat dengan mudah lalu-lalang keluar masuk dan melewati perbatasan dengan bebas. Akibatnya, penyelundupan dan perdagangan ilegal banyak terjadi tanpa terpantau (St John 2011). Sebuah salon kecantikan di Kota Nogales menjadi contoh bagaimana aturan bea cukai dapat dengan mudah dihindari, namun secara sah dan terang-terangan (International Boundary Commission, United States, and Mexico 1898 p. 20). Salon milik

John Brickwood ini berdiri tepat di perbatasan AS-Meksiko, tepatnya pada monumen nomor 122. Salon ini berusaha mengambil keuntungan dari letaknya yang strategis di antara kedua negara. Di bagian depan salon yang masuk dalam wilayah Meksiko, salon ini menjual cerutu dari Meksiko, sedangkan di bar yang terletak di bagian dalam salon yang masuk dalam wilayah AS, mereka bisa menjual minuman keras dari AS. Semuanya dijual tanpa dikenakan pajak. Masyarakat dari kedua negara dapat dengan bebas membeli cerutu dan minuman keras secara legal tanpa dikenakan pajak (St John, 2011). Permasalahan ini menjadi bukti bahwa padatnya penduduk dan bangunan pada tahun itu membuat perbatasan kedua negara menjadi sulit untuk dilihat dan dikontrol, baik dalam hal kontrol peredaran barang, maupun peredaran manusia.



Gambar 2.4 Salon milik John Brickwood yang berada tepat disamping monument 122.

Sumber: National Archives and Records Administration.

Merujuk pada permasalahan di atas, komisi ini membuat rekomendasi kebijakan kepada pemerintah kedua negara untuk melarang berdirinya

bangunan di sekitar garis perbatasan untuk menciptakan ruang kosong setidaknya berjarak 50 kaki dari perbatasan ke wilayah masing-masing negara. Nantinya, pembangunan gedung di kedua sisi perbatasan sejauh jarak yang ditentukan harus dilarang dalam hukum dan dapat digunakan sebagai jalan umum (International Boundary Commission, United States, and Mexico 1898 p. 178). Menanggapi rekomendasi ini, Presiden AS saat itu, Willian McKinley membuat kebijakan untuk menyisihkan wilayah sejauh 60 kaki sepanjang garis perbatasan sejauh 1 mil ke arah Timur dan 1 mil ke arah Selatan dari monumen 122. Kebijakan ini membuat salon milik John Brickwood dan banyak bangunan lainnya yang berada di dalam jangkauan untuk merelokasi atau menghancurkan bangunannya. Mereka diberikan waktu selama 90 hari sejak kebijakan ini dibuat pada 25 Juni 1897.

Sejak awal perbatasan AS-Meksiko tercipta pada 1848, hingga pembangunan monumen perbatasan pada 1891 dan penggusuran area di sekitar perbatasan pada 1897, belum ada pagar perbatasan yang dibangun secara resmi oleh pemerintah. Pagar perbatasan pertama yang dibangun oleh pemerintah baru mulai dibangun sejak tahun 1909. Pagar perbatasan pertama yang dibangun bahkan tidak ditujukan untuk mencegah keluar masuk imigran dari kedua negara, melainkan untuk mencegah hewan-hewan ternak berkeliaran dan keluar masuk wilayah kedua negara. Hewan ternak yang umumnya sapi banyak berkeliaran dan keluar masuk wilayah pedesaan dari Sonora menuju Arizona. Hewan-hewan ini diduga membawa penyakit dan kutu yang dapat menyebabkan manusia terserang penyakit *Texas fever*. U.S. Bureau of Animal

Industry yang bertanggung jawab atas hewan ternak di AS melakukan langkah pencegahan dengan cara menyiram atau mencelupkan hewan-hewan ternak ke dalam minyak untuk membunuh penyakit dan kutu yang menempel di hewan. Seiring berjalannya waktu, penyakit *Texas fever* semakin meluas dan semakin banyak hewan ternak yang terjangkit penyakit kutu akibat berkeliaran keluar masuk wilayah AS dan Meksiko. Pada akhirnya didapati bahwa cara terbaik untuk mencegah penyebaran penyakit dan menghentikan keluar hewan ternak masuk secara liar adalah dengan membangun pagar pembatas di sepanjang garis perbatasan kedua negara (Mackellar and George H, 1909). Pagar pembatas pertama yang dibangun terletak di sepanjang perbatasan antara California-Baja California. Perbatasan ini selesai dibangun pada 1911 dan menjadi perbatasan pertama yang dibangun oleh pemerintah.

Sejak saat itu, pembangunan tembok perbatasan antara AS-Meksiko terus terjadi demi mengakomodir kebutuhan pada masanya. Seperti saat Perang Dunia I dan II, keamanan di tembok perbatasan ini kembali diperkuat dengan memasang pagar-pagar besi berkawat duri. Pada masa ini, pagar perbatasan baru benar-benar digunakan untuk menghalangi masuknya orang. Pada masa perang, banyak mata-mata yang berusaha masuk secara ilegal ke wilayah AS. Untuk itu, Pemerintah AS memperkuat keamanan di perbatasan dengan memperkuat konstruksi dan menambah personil penjaga di perbatasan. Pagar perbatasan ini juga digunakan untuk menghalangi buruh-buruh pekerja ilegal dari Meksiko yang berusaha masuk ke AS. Pada masa perang ini, AS memang membutuhkan banyak buruh untuk mendukung suplai dalam peperangan.

Namun, ditengah-tengah buruh yang masuk secara legal, ada banyak buruh yang tidak berizin juga berusaha masuk (The New York Times, 2019a). Permasalahan mengenai masuknya buruh ilegal atau warga dari Meksiko yang ingin mencari pekerjaan di AS terus berlangsung hingga saat ini. Pengamanan dan konstruksi pagar pun terus dikembangkan karena semakin sedikit jalan legal untuk masuk ke AS, sama dengan semakin banyak jalur ilegal yang ditempuh.

Salah satu cara untuk memperkuat pagar perbatasan ini adalah dengan memakai besi-besi bekas landasan helikopter masa Perang Vietnam (World Tribune, 2018). Melimpahnya besi-besi baja bekas landasan helikopter masa Perang Vietnam ini dimanfaatkan oleh pemerintah untuk menutupi pagar- pagar perbatasan AS-Meksiko yang sebelumnya hanya terdiri dari tiang besi dan kawat berduri. Lembaran besi-besi ini diharapkan dapat mempersulit imigran ilegal untuk dapat masuk ke AS. Namun, seiring berjalannya waktu, lembaran besi-besi baja yang diproduksi pada masa Perang Vietnam ini mengalami korosi dan mudah rapuh.

Pada awal era tahun 2000-an, tepatnya 11 September 2001, AS mengalami serangan teroris yang dikenal dengan peristiwa 9/11. Sejak itu, Pemerintahan AS di bawah Presiden Bush gencar melakukan aksi-aksi untuk memperkuat keamanan negaranya, termasuk wilayah perbatasan. Pada tahun 2006, Presiden Bush akhirnya menandatangani aturan pembangunan pagar perbatasan yang dikenal dengan nama Secure Fence Act 2006 pada 26 Oktober 2006 (ABC News, 2006). Melalui aturan ini, pembangunan pagar perbatasan sepanjang

700 mil disetujui dan mendapat sebagian pendanaan. Pada masa kepemimpinan Presiden Obama, tidak banyak kebijakan pembangunan pagar perbatasan yang dibuat. Obama hanya melanjutkan Secure Fence Act dari masa Presiden Bush yang belum selesai hingga akhir kepemimpinan Bush. Presiden Obama hanya banyak memperkuat sistem pengawasan dan pemantauan sepanjang perbatasan dengan alat-alat seperti *Mobile Surveillance Devices*, sensor-sensor, dan radio kontrol yang dimiliki agen patroli perbatasan atau disebut sebagai *virtual border* (The Washington Post, 2010).

Memasuki era kepemimpinan Presiden Trump, pembangunan besar-besaran pada apa yang disebut Trump sebagai “tembok” perbatasan dilakukan. Donald Trump, sejak masa kampanye kepresidenannya sudah banyak menyatakan niatnya untuk membangun tembok perbatasan yang besar dan kuat untuk menghalangi imigran-imigran gelap memasuki wilayah AS. Trump menginginkan untuk membangun tembok perbatasan yang tidak dapat ditembus, “*I want nothing to do with Mexico other than to build an impenetrable WALL and stop them from ripping off U.S.*” cuit Trump pada akun media sosial Twitter miliknya (Trump, 2015c). Bahkan, Donald Trump pun pernah mengatakan bahwa Meksiko yang akan menanggung seluruh biaya pembangunan tembok ini (USA Today, 2019). Meskipun setelahnya Trump menyangkal telah mengatakan bahwa Meksiko yang akan membayar pembangunan temboknya.

Setelah terpilih menjadi Presiden AS, Trump akhirnya mewujudkan janji kampanye dan mimpinya tersebut melalui Perintah Eksekutif atau *Executive*

Order 13767 yang secara resmi memulai pembangunan tembok perbatasan dengan menggunakan dana dari Pemerintah Federal AS. Penolakan pun banyak berdatangan, termasuk dari anggota-anggota kongres dari Partai Demokrat. Trump yang memasukkan anggaran senilai US\$ 5 miliar untuk pendanaan temboknya selalu mengalami penolakan dari kongres karena dinilai tidak tepat sasaran. Trump kemudian mengumumkan penutupan pemerintahan federal AS atau *U.S. federal government shutdown* pada 22 Desember 2018 dan berlangsung selama 35 hari hingga 25 Januari 2019. Penutupan pemerintahan ini menjadi yang terlama dalam sejarah AS (The New York Times, 2019b). Trump yang tak kunjung mendapat pendanaan bagi temboknya, akhirnya mengambil langkah untuk mengumumkan darurat nasional di wilayah perbatasan AS-Meksiko atau *national emergency* untuk mengalihkan dana senilai US\$ 8 miliar dari berbagai instansi untuk mendanai pembangunan tembok. Trump menandatangani darurat nasional ini pada 15 Februari 2019 (Federal Register, 2019). Sejak saat itu, penolakan-penolakan terus berdatangan dan pembangunan tembok tetap dilanjutkan hingga akhir masa kepemimpinan Trump pada awal 2021.

Secara total, panjang tembok perbatasan yang berhasil dibuat oleh Trump adalah sejauh 452 mil atau 727 km (US Customs and Border Protection, 2021). Namun, dari total 452 mil, hanya sekitar 80 mil yang merupakan tembok baru dari yang sebelumnya tidak ada. Sisanya hanya perbaikan atau pengganti dari pagar perbatasan yang sudah ada sebelumnya.